BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Kajian Mengenai Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam buku pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Wahab & Sapriya (2011) menyatakan pendidikan kewarganegaraan lebih dikenal sebagai program pendidikan untuk membangun karakter warga negara dengan tujuan akhir agar ia menjadi warga negara yang cerdas dan baik.

Menurut Numan Somantri (2001) dalam Winarno, (2025, hlm. 5) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainya . Dengan menyatakan, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mempelajari tentang politik dan pemerintahan, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pengetahuan lain untuk membentuk sikap demokratis, rasa tanggung jawab, dan karakter warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep dasar negara, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan karakter kebangsaan agar peserta

didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan adanya Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air sebagai wujud nasionalisme. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) (dalam buku Winarno, 2025. hlm 11) menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain:

a. Warga negara memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah kehidupan modern.
b. Warga negara memiliki kesadaran terhadap pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup.
c. Warga negara memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan ekonomi secara efektif.
d. Warga negara mampu mempertimbangkan berbagai nilai dalam menghadapi perubahan kehidupan.
e. Warga negara siap menerima fakta, gagasan, dan pola hidup baru dalam dunia yang terus berkembang.
f. Warga negara dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan melalui penyampaian pendapat kepada pihak terkait.
g. Warga negara memiliki keyakinan terhadap kebebasan individu dan persamaan hak yang dijamin konstitusi.
h. Warga negara memiliki rasa bangga terhadap prestasi bangsa, menghargai bangsa lain, serta mendukung perdamaian dan kerja sama.
i. Warga negara mampu memanfaatkan seni secara kreatif untuk meningkatkan apresiasi terhadap pengalaman manusia dan keunikan individu.
j. Warga negara mampu menentukan pilihan yang tepat di antara berbagai alternatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Pancasila bukan hanya betugas untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif saja bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter, melainkan juga diharapkan mampu mengajarkan

pendidikan Pancasila dalam kerangka global. Pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki tujuan sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang cerdas dan memiliki moral *(to be smart and good citizen),* yakni memiliki pengetahuan *(knowledge),* keterampilan *(skills),* dan sikap *(attitudes)* yang dapat digunakan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Dalam penyampaian tujuan ini, peran guru menjadi sentral bagi peserta didik dalam membentuk karakter Peserta didikdi lingkungan sekolah.

Dalam buku Pembelajaran Pendidikan Pancasila Jayanti *et al*., (2024, hlm 10) sebagai pendidik hal ini menjadi salah satu krusial dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif guna membangun karakter peserta didik, sejalan dengan pandangan ini bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan.

Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang diduga adanya masalah yang sangat kompleks, untuk dapat memahami pendidikan Pancasila memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatu pandangan hidup, pada dasarnya pendidikan Pancasila didasari dengan pemahaman dasar-dasar yudiris tujuan pendidikan nasional Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga sumber hukum Dasar nasional, dan merupakan perwujudan dari cita-cita mulia dalam semua aspek kehidupan Nasional. Nilai Pancasila adalah sebuah Implementasi yang harus diterjemahkan ke dalam norma Moral, pengembangan norma, aturan hukum, dan kehidupan etis bangsa.

Dalam jurnalnya Istianah & Susanti, (2021) menyatakan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki dasar filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai dari Pancasila menjadi bagian dan mengintegrasikan tertanam dalam jiwa dan tubuh bangsa Indonesia dalam

hal sifat manusia Indonesia ke dalam kehidupan nyata setiap individu warga negara.

3. Fungsi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sangat diperlukan dan memiliki fungsi penting untuk memberikan arahan agar nilai-nilai dalam Pancasila bisa dijadikan landasan dan acuan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila pastinya memiliki peranan yang dapat membentuk atau mengubah pola pikir dan karakter individu karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jika generasi saat ini memiliki etika yang buruk, maka hal itu akan berdampak negatif, dan negara kita tidak akan mampu bersaing dengan negara lain. Maka dari itu penting bagi kita untuk memberikan pendidikan yang berfokus pada moral dan etika sejak usia dini. Implementasi Pancasila dalam proses pembelajaran melalui Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan karena akan memberikan efek positif terhadap karakter generasi penerus bangsa.

Dalam jurnalnya Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi Nurhauliah *et al.*, (2025)Pendidikan Pancasila sangat diperlukan dan memiliki fungsi penting untuk memberikan arahan agar nilai-nilai dalam Pancasila bisa dijadikan landasan dan acuan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila pastinya memiliki peranan yang dapat membentuk dan mengubah pola pikir serta karakter individu karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jika generasi saat ini memiliki etika yang buruk, maka hal itu akan berdampak negatif, dan negara kita tidak akan. Di pertimbangkan untuk memperkuat identitas nasional dan memperkuat persatuan masyarakat, beberapa rekomendasi strategis dapat di pertimbangkan. Pertama, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai program dan kegiatan masyarakat, tidak hanya terbatas pada sektor pendidikan formal.

B. Kajian Mengenai *Habbit Of Mind*

1. Pengertian *Habbit Of Mind*

Dalam buku yang berjudul *habbit of the mind* Archibald D, 2024. hlm. 9) pemikiran adalah unsur ramuan pokok untuk hidup, dan ini menggariskan bawahi semua tindakan dan perasaan kita. Ini membedakan kita dengan hewan dalam bagian ini kita akan meletakan landasan untuk pemikiran sehat. Dengan demikian, pemikiran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap manusia. Dengan memiliki pola pikir yang sehat, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan berpikir yang baik sehingga mampu mengambil keputusan dan bertindak secara positif dalam kehidupan.

Habit of Mind merupakan kebiasaan berpikir dan bertindak secara positif yang dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu situasi atau permasalahan. Konsep ini dikembangkan oleh Costa & Kallick, (2009 hlm 1-3) yang menjelaskan bahwa *Habit of Mind* adalah kecenderungan perilaku intelektual yang digunakan seseorang secara sadar dan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Habit of Mind tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup sikap, tindakan, dan karakter individu dalam menyelesaikan masalah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, *Habit of Mind* dipahami sebagai pembiaasan perilaku positif yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, berpikir kritis, serta mampu menghargai nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. *Habit of Mind* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten berdasarkan pendapat Costa & Kallick, (2009, hlm 1-3) *Habit of Mind* merupakan perilaku cerdas yang ditunjukkan seseorang ketika tidak langsung mengetahui jawaban atas suatu masalah. Individu yang memiliki *Habit of*

Mind akan berusaha berpikir secara reflektif, hati-hati, dan menggunakan tindakan yang tepat dalam mengambil keputusan.

Cara berpikir yang bersumber dari pembiasaan belajar yang seperti ini dikenal sebagai kebiasaan berpikir atau habits of mind. Habits Of Mind. Dalam jurnal Habits of Mind Sebagai Karakteristik Peserta Didik Ayu & Katminingsih, (2022) Kebiasaan berpikir ialah kebiasaan diri yang mencangkup kesadaran terhdap pikiran sendiri, membuat rencana yang efektif, menyadari dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan, sensitif terhadap umpan balik, serta mengevaluasi efektivitas setiap tindakan bahwa kebiasaan berpikir adalah kecenderungan perilaku cerdas yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan dengan permasalahan yang tidak diketahui solusinya dengan mudah. Kebiasaan berpikir akan membantu seseorang untuk menyelesaikan.

2. Tujuan *Habbit Of Mind*

Kebiasaan atau habits digambarkan sebagai rutinitas, aktivitas yang dilakukan secara reguler yang bertujuan untuk pemecahan masalah. Sebagai contoh kebiasaan dalam menggambar, membaca, menulis, bermain musik dan sebagainya. Secara umum kebiasaan ini yang paling menonjol dialami semua manusia adalah berpikir. Berpikir atau mind digambarkan berupa gagasan pokok, dasar proses untuk memecahkan suatu permasalahan. Maka dapat di namakan kebiasaan berpikir atau hibits of mind yang didefinisikan oleh Costa & Kallick, (2009) *"The Habits of Mind are performed in response to quetion and problem, the answer to which are not immediately known"*. Artinya ialah kebiasaan berpikir merupakan karakteristik dari apa yang dilakukan seseorang ketika mereka dihadapkan dengan pertanyaan atau masalah yang solusinya tidak diketahui dengan mudah.

Marzano, (1992) menyatakan bahwa kebiasaan berpikir merupakan salah satu dari lima dimensi belajar. Habits Of Mind yang dikembangkan olehnya dalam dimensions of learning menempatkan tiga kategori yaitu self regulation, critical thinking dan creative thinking. Dalam penelitian ini habits of mind yang digunakan memiliki 16 indikator. Dalam jurnal *Habits*

of Mind Sebagai Karakteristik Peserta Didik Ayu & Katminingsih, (2022) salah satu yang menjadi faktor penentu dalam kemampuan matematika peserta didik adalah kebiasan berpikirnya. Kebiasaan berpikir yang kurang dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik.

Peserta didik dengan kebiasaan berpikir yang kurang akan lebih mudah putus asa dan tidak berusaha mencari solusi lain ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sulit, terlebih lagi kemampuan penalaran matematis merupakan kemampuan yang membutuhkan pola berpikir tinggi yang mencakup kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, kemampuan pemecahan masalah secara sistematis sejatinya merupakan tujuan dari pembelajaran. Hal ini merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika, oleh sebab itu menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda-beda. Selain dipengaruhi oleh aspek kognitif, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik juga berkaitan erat dengan aspek psikologis salah satunya kebiasaan berpikir atau *habits of mind. Habits of mind* adalah karakteristik yang biasanya dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi permasalahan yang penyelesaiannya tidak dapat diketahui dengan mudah.

Dalam menyelesaikan permasalahan matematika peserta didik memerlukan beberapa kemampuan yang sejatinya merupakan kemampuan yang diperolehnya dari pengalamannya yang cukup panjang. Karakteristik kebiasaan berpikir *Habit of Mind* sangat berperan penting dealam menunjang pemecahan masalah matematis peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter *presisting* cenderung tak mudah berputus asa dalam menyelesaikan masalah walaupun masalah tersebut tidak mudah untuk diselesaikan, peserta didik akan berusaha memahami masalah dan mencari berbagai cara untuk menyelesaikan masalah, cara-cara yang ditemukan

peserta didik akan sangat penting menentukan rencana penyelesaian masalah.

Dalam jurnalnya pengaruh *Habit of Mind* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Aziz, (2022) *Habits of mind* atau kebiasaan berpikir adalah karakteristik seperti berteguh hati dan tidak berputus asa, berpikir luwes, berpikir tentang metakognitif, menginginkan akurasi, mempertanyakan dan mengajukan masalah, menerapkan pengetahuan yang lalu pada situasi baru, berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan cermat yang biasanya dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi permasalahan yang penyelesaiannya tidak dapat diketahui dengan mudah.

3. Peran *Habbit Of Mind* Dalam Pembentukan Nasionalisme

Habit of Mind memiliki peran penting dalam pembentukan nasionalisme peserta didik karena melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik dapat membangun sikap, pola pikir, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam dunia pendidikan, *Habit of Mind* tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembentukan karakter positif yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. pembelajaran Pendidikan Pancasila, *Habit of Mind* berperan sebagai pendekatan yang membantu menanamkan nilai nasionalisme melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai nasionalisme sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. *Habit of Mind* juga berperan dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap identitas nasional di tengah perkembangan globalisasi yang dapat memengaruhi sikap generasi muda terhadap budaya bangsa. Dengan adanya pembiasaan positif dalam lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan mampu

mempertahankan rasa cinta tanah air, bangga menjadi warga negara Indonesia, serta memiliki kepedulian terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, penerapan *Habit of Mind* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik.

Dalam jurnanya *Habits of Mind* Sebagai Karakteristik Peserta Didik Ayu & Katminingsih, (2022) kebiasaan berpikir ialah kebiasaan diri yang mencakup; kesadaran terhadap pikiran sendiri, membuat rencana yang efektif, menyadari dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan, sensitif terhadap umpan balik, serta mengevaluasi efektivitas setiap tindakan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berpikir adalah kecenderungan perilaku cerdas yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan dengan permasalahan yang tidak diketahui solusinya dengan mudah. Kebiasaan berpikir akan membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesannya dalam belajar. Setaiap peserta didik dapat dipastikan memiliki karakteristik yang sangat

C. Kajian Mengenai Lagu Indonesia Raya

1. Pengertian Lagu Indonesia Raya

Dalam pembelajaran pendidikan pancasila, kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya dipandang sebagai bentuk pembiasaan yang dapat menanamkan sikap disiplin, rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentinganya menjaga persatuan dan penghormatan simbol negara. Melalui kebiasaan menyanyikana lagu Indonesia raya secara khidmat dan penuh penghayatan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Secara yudiris, Indonesia raya merupakan lagu kebangsaan resmi negara kesatuan republik Indonesia yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Lagu memiliki fungsi untuk membangkitkan semangat kebangsaan, persatuan, dan kecintaan terhadap tanah air.

Lagu Indonesia Raya merupakan simbol identitas bangsa dan wujud semangat perjuangan yang mencerminkan nilai persatuan, cinta tanah air, dan kebanggaan nasional dan wujud rasa cinta tanah air yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Pada dasarnya cara dalam menyadarkan, menumbuhkan, dan membentuk karakter pada generasi muda yang secara psikologis jiwanya sedang tumbuh dan terbentuk yaitu melalui lagu dan musik, lgu dan musik merupakan salah satu seni yang pada dasarnya disukai oleh seluruh masyarakat muali dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun dengan perkembangan lagu dan musik yang cukup pesat belakang ini dapat membawa berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Lagu sekarang lebih banyak memuat tentang percintaan orang dewasa, kisah sedih, dan lain-lain. Hal tersebut dapat membuat para peserta didik khususnya anak-anak akan meniru, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak. Menurut Astelia & Tarmizi, (2022) salah satu cara agar anak-anak memiliki pemahaman yang baik dan karakter yang kuat serta tidak terpengaruh dengan perkembangan lagu yang membawa dampak negatif, maka dapat dilakukan melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada awal pembelajaran.

Menurut Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bahwa Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif, bahwa Lagu Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan yang di dalamnya terdapat semangat dan cita-cita para pahlawan bangsa. Dengan adanya lagu kebangsaan Indonesia Raya kita dapat menghayati serta mengenang perjuangan bangsa. Pada lagu kebangsaan juga sarat akan nilai-nilai positif serta pesan moral di dalamnya. Menyanyikan lagu Indonesia raya dengan nada yang tepat akan memberikan kesan menghargai dan menghormati lagu itu sendiri.

Menurut Astelia & Tarmizi, (2022) menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya setiap hari pada awal pembelajaran diharapkan peserta didik

dapat lebih mengingat lagu kebangsaan dan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme pada diri peserta didik. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21042/MPK/PR/2017 tanggal 11 April 2017, yang ditandatangani Mendikbud, Muhadjir Effendy. Dalam surat edaran tersebut dituliskan untuk menindak lanjuti arahan dari Presiden RI untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini meminta Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat provinsi atau lebih rendah untuk menginstruksikan kepada seluruh satuan pendidikan baik di tingkat PAUD/SD/SMP/SMK untuk membangun/membangkitkan nasionalisme. Salah satunya meminta di setiap kelas agar menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap awal.

2. Tujuan Lagu Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Republik Indonesia memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan nasionalisme dalam diri setiap warga negara Indonesia. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol negara, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan serta memperkuat identitas nasional. Melalui lirik yang terkandung di dalamnya, lagu Indonesia Raya mengajarkan pentingnya menjaga persatuan bangsa, menghormati perjuangan para pahlawan, serta menanamkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan, tujuan menyanyikan lagu Indonesia Raya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, rasa hormat terhadap simbol negara, serta jiwa patriotisme dan nasionalisme. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran atau dalam kegiatan upacara sekolah menjadi salah satu bentuk pembiasaan nilai-nilai kebangsaan yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik. Selain itu, lagu Indonesia Raya juga bertujuan menanamkan semangat kebersamaan, meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, serta membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lagu Indonesia Raya juga memiliki tujuan sebagai media pendidikan karakter karena di dalamnya terkandung nilai-nilai perjuangan, persatuan, dan pengorbanan demi bangsa. Oleh karena itu, melalui pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam jurnal Pembinaan Karakter Nasionalisme Peserta didik Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Puspitasari *et al*., (2025) Saat peserta didik menyanyikan lagu Indonesia raya tidak hanya sekedar menyanyikan, tapi terdapat tujuan yang jelas pada saat menyanyikan lagu Indonesia raya peserta didik akan menghayati syairnya, sehingga timbul rasa semangat cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia karna itu akan menanmkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik. Dengan memberikan hormat kepada bendera alan terbesit rasa betapa beratnya para pejuang merebut dan memperthankan kemerdekaanya.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa, Lagu kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pasal 59 ayat 2 menyatakan bahwa, "Lagu kebangsaan dapat diperdengarkan dan dinyanyikan: (a) sebagai penyataan rasa kebangsaan; (b) dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran; (c) dalam acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi, partai politik, dan kelompok masyarakat lain; (d) dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional.Dengan membiasakan menyanyikan lagu-lagu nasional saat kegiatan upacara, atau saat awal dan akhir pembelajaran diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi generasi muda (pelajar dan mahapeserta didik) untuk mencintai dan peduli terhadap kebudayaan bangsa, dalam hal ini lagu-lagu nasional dan perjuangan, untuk diketahui makna yang terkandung didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan semangat juang, patriotisme, dan membentuk karakter kejiwaan di masa sekarang maupun yang akan datang. Lagu-lagu nasional dan perjuangan, jika dilihat dari liriknya mengandung makna yang sangat dalam tentang semangat,

yaitu solidaritas atau kesetiakawanan rela berkorban bagi sesama suka menolong mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur kerukunand alam masyarakat. Makna dari lagu atau musik perjuangan telrselbut melahirkan rasa semangat perjuangan dan patriotisme yang kuat bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

3. Makna Lagu Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya memiliki makna yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia karena di dalam liriknya terkandung semangat persatuan, perjuangan, dan cinta tanah air. Lagu kebangsaan yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman ini menggambarkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Melalui syair yang dinyanyikan, lagu Indonesia Raya menjadi simbol kebanggaan nasional sekaligus pengingat akan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Makna utama dari lagu Indonesia Raya tercermin dalam ajakan untuk mencintai tanah air dan menjaga persatuan bangsa. Kalimat “Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku” menunjukkan rasa memiliki dan kecintaan yang mendalam terhadap bangsa dan negara Indonesia. Lirik tersebut mengandung makna bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan mengabdikan diri kepada tanah air Indonesia. Selain itu, lagu ini juga mengajarkan pentingnya persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia.

Selain itu, penjelasan pendidik dapat menumbuhkan budi pekerti dan karakter yang belum tumbuh pada diri peserta didiksesuai dengan isi lagu yang diajarkan. Selain lagu nasional dan kebangsaan, upaya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis pancasila dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila karena Pancasila memiliki peran penting sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter pelajar,salah satunya menjalinhubungan sosial dengan sesamatanpa memandang perbedaan suku, ras,dan agama.

Menurut Puspitasari *et al*., (2025) Lagu wajib Indonesia Raya hanya sebatas dinyanyikan, tanpa ada upaya untuk memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam lagu tersebut. Banyak generasi muda yang tidak mengetahui sejarah dan kronologi digubahnya lagu-lagu perjuangan tersebut. Kebiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter kuat bagi peserta didik.

D. Kajian Mengenai Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme yang berasal dari kata "*nation*" yang mempunyai arti bangsa. Nasionalisme merupakan sebuah kesadaran jika sebuah masyarakat adalah satu kesatuan. Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang sangat menakjubkan di dalam perjalanan sejarah manusia. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah di Negara Indonesia ini akan berbeda. Paham mengenai nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan setiap individu tersebut secara total diserahkan langsung kepada Negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Nasionalisme bukan barang baru dan cukup sering didengar di sekolah-sekolah, namun apa sebenernya nasionalisme itu sendiri merupakan paham kebangsaan yang muncul sebab adanya persamaan secara nasib maupun sejarah untuk hidup bersama bersatu sebagai sebuah bangsa, dan memiliki cita-cita bersama untuk bangsa. Nasionalisme juga bisa dimaknai sebagai rasa kebangsaan, kecintaan, yang tinggi terhadap bangsanya, dan rasa bangga terhadap tanah air, namun tidak serta merta merendahkan bangsa yang lain.

Menurut Revalina, (2023, hlm 2). Nasionalisme bukan semata-mata hadir tanpa maksud dan tujuan yang jelas, paham ini ada dengan tujuan untuk menjamin kekuatan dalam mempertahankan masyarakat sehingga menumbuhkan semangat rela berkorban.

Nasionalisme di era globalisasi tantanganya adalah karakteristik atau simbol yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lainya karna itu unsur indentitas nasional mencakup nilai-nilai budaya yang kuat keterkaitanya

dengan tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat. Dalam konteks globalisasi saat ini masih banyak perubahan dan perkembangan signifikan yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan arena rasa kebanggaan terhadap negara semakin berkurang, sangat penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh sentimen kedaerahan yang meningkat dan kekecewaan masyarakat terhadap prinsip-prinsip musyawarah dan keadilan yang hanya dibicarakan kebersamaan dan solidaritas juga semakin terlihat menurun.

Dalam jurnal Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi Nurhauliah *et al*., (2025) Menumbuhkan rasa nasionalisme adalah tugas kedua pemerintah dan masyarakat. Dengan menunjukkan cinta dan penghormatan kepada negara, mengawasi anak-anak tentang lingkungan, dan menggunakan barang yang di produksi oleh negara, merupakan contoh peran keluarga yang dapat dilakukan. Dalam hal pendidikan, sangat penting untuk memberikan pelajaran tentang Pancasila, menanamkan cinta tanah air dengan upacara, dan memberikan pendidikan moral untuk mencegah pemuda terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.

Sebagian besar dari kita telah kehilangan rasa nasionalisme dan kebangsaan dan cinta tanah air telah memudar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang nilai-nilai budaya. Remaja saat ini lebih cenderung mengikuti budaya barat, dan lebih suka barang inport di banding barang lokal, mereka pun bangga memakai dan memamerkan barang luar negeri dibanding barang produk lokal yang dianggap tidak modern.

Menurut Nurhauliah *et al.*, (2025) salah satu penyebab memudarnya semangat nasionalisme adalah contoh yang salah dari generasi tua mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongan. Kaum tua juga kurang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Beberapa penyebab faktor internal yang memudarnya nasionalisme di kalangan generasi

2. Tujuan Nasionalisme

Tujuan nasionalisme dalam konteks pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menghargai simbol-simbol negara, menaati peraturan, menghormati keberagaman, serta menjaga persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya hidup rukun, toleransi, gotong royong, dan memiliki semangat kebersamaan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Nasionalisme juga berfungsi memicu dan meningkatkan kecintaan kepada bangsa, dan negara, maupun tanah air. Selain itu nasionalisme juga bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan rukun antar indivindu maupun antar masyarakat, oleh karenanya nasionalisme mampu mempererat tali persaudaraan antar masyarakat menghilangkan ekstremisme dan tuntutan masyarakat pada pemerintah, dan yang paling utama adalah menjaga bangsa dan negara dari serangan musuh yang mengancam, baik itu dari luar maupun dalam negeri. nasionalisme bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Sikap nasionalisme juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga budaya bangsa, menghormati jasa para pahlawan, serta mencintai produk dan identitas nasional.

Dalam penelitian ini, kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya melalui pendekatan *Habit of Mind* menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang bertujuan menanamkan sikap disiplin, rasa hormat terhadap simbol negara, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan membangun karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang dapat mengurangi rasa cinta terhadap bangsa sendiri. Dengan adanya sikap nasionalisme yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, moral, dan semangat persatuan yang tinggi demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam jurnalnya Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasionaldi Sekolah Dasar oleh Lafeyza *et al.*, (2025) menyatakan bahwa tujuan Membentuk Karakter Nasionalime Peserta didik Melalui lagu Indonesia Raya Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa, dengan guru memainkan peran yang sangat strategis dalam proses tersebut. Upaya ini menjadi semakin krusial bagi peserta didik di jenjang Sekolah Dasar, mengingat pada tahap ini mereka belum sepenuhnya memahami nilai-nilai budaya bangsa dan cenderung rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk dampak globalisasi.

3. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Nasionalisme yang perlu kita ketahui Nasionalisme tidak hanya muncul sebagai satu paham yang tunggal, berikut ini merupakan bentuk-bentuk. Nasionalisme mempunyai enam bentuk yakni di antaranya pertama. Nasionalisme Kewarganegaraan yang merupakan sejenis nasionalisme dimana negara akan memperoleh kebenaran politik dari penyertaan partisipasi aktif rakyatnya, keanggotaan suatu bangsa yang bersifat sukarela. Kedua yakni nasionalisme etnis atau etno nasionalisme yang merupakan Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal ataupun etnis sebuah masyarakat. Ketiga yakni nasionalisme romantis yang mana merupakan negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa tersebut ataupun ras. Keempat yakni nasionalisme budaya yang mana merupakan Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak mempunyai sifat turun –temurun seperti ras, warna kulit, dan lain-lain. Kelima yakni nasionalisme kenegaraan yang merupakan suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekurangan negara. Keenam yakni nasionalisme agama yang merupakan Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Dalam jurnalnya Memupuk Semangat Nasionalisme di Kalangan Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Cantika *et al*., (2021) menyatakan bahwa nasionalisme punya filter yang dapat menyaring di setiap intervensi dari mana pun untuk meruntuhkan nilai –nilai sacral yang telah dimiliki oleh bangsa ini. Semua komponen yang ada di bangsa ini, termasuk generasi muda harus tetap mempunyai rasa komitmen dan konsisten guna memperkokoh semangat nasionalisme yang dibantu oleh idealism dan patriotsme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang maupun masa mendatang.

E. Kajian Mengenai Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan indivindu yang sedang menjalani proses pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, peserta didik menjadi subjek utama yang menerima bimbingan, arahan, dan pembinaan dari pendidik agar mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi, karakter, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Peserta didik merupakan indivindu yang sedang menjalani proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kepribadian. Peserta didik merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan yang memperoleh bimbingan, pengajaran, dan arahan dari pendidik agar mampu berkembang secara optimal sesuai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan.

Dalam jurnal Hakikat Peserta Didik Kamaliah, (2021) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan.

Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik. Peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan pembelajaran yang kurang mengindahkan kewibawaan tetap.

2. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan usia, lingkungan sosial, serta kemampuan yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, karakteristik peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karakteristik peserta didik mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang terus berkembang selama proses pendidikan berlangsung. Karakteristik peserta didik juga terlihat dari adanya perbedaan kemampuan belajar, minat, bakat, serta gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Ada peserta didik yang lebih mudah memahami pembelajaran melalui praktik langsung, sementara yang lain lebih memahami melalui penjelasan teori atau kegiatan pembiasaan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara nyata melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, peserta didik memiliki karakteristik sebagai individu yang masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa nasionalisme. Melalui pembiasaan positif seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air, menghormati simbol negara, serta memiliki semangat persatuan dan kebangsaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangat penting untuk mendukung

keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah.

Dalam jurnalnya Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar Irawansyah *et al*., (2025) mengatakan bahwa membanguan karakteristik nasionalisme peserta didik dalam membangun karakter peserta didik dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa. Melalui lirik dan melodi yang menginspirasi, peserta didik dapat merasakan semangat persatuan, kesatuan, dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, lagu nasional juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi peserta didik tentang sejarah dan budaya bangsa, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai warga negara. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pesan-pesan dalam lirik lagu nasional. Pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama bagi peserta didik yang masih duduk di sekolah dasar. Masa muda adalah periode penting untuk membangun karakter. Menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik pada generasi muda, seperti rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, sangatlah penting. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik membawa kegagalan dalam proses pendidikan.

Dalam jurnal Hakikat Peserta Didik Kamaliah, (2021) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode, materi, dan bahan mengajar.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki dengan konteks peningkatan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia raya telah

dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di berbagai jenjang pendidikan serta memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian yang penulis kaji, yaitu mengenai peran pembelajaran pendidikan pancasila melalui *habbit of mind* menyanyikan lagu Indonesia raya untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung.

1. Peneliti yang dilakukan oleh Windy Prasetya Puspitasari., dkk (2023) berjudul **Pembinaan Karakter Nasionalisme Peserta didik Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya"** menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara rutin mampu membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut meningkatkan rasa cinta tanah air, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap simbol negara. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai sarana penguatan nasionalisme. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenjang pendidikan, di mana penelitian ini dilakukan di sekolah dasar sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMA.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Salwa CantikA., dkk (2021) berjudul **Memupuk Semangat Nasionalisme di Kalangan Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan** menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan sederhana seperti menyanyikan lagu nasional dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan umum terhadap pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji *Habit of Mind* menyanyikan lagu Indonesia Raya.

3. Peneliti yang dilakukan oleh Suprianto., (2026) **Internalisasi Cinta Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V"** membahas proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui pembiasaan lagu Indonesia Raya berbasis nilai Pancasila. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk sikap nasionalisme dan penghormatan terhadap bangsa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji pembiasaan lagu Indonesia Raya dan nilai Pancasila. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan penggunaan konsep *Habit of Mind* pada penelitian penulis.

4. Peneliti yang dilakukan oleh Nurhauliah.,dkk (2025) berjudul **Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi** menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan nasionalisme peserta didik di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas penguatan nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila. Perbedaannya, penelitian penulis lebih spesifik pada *Habit of Mind* menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk implementasi nyata pembelajaran.

5. Peneliti yang dilakukan oleh Tarmizi (2022) berjudul **Studi Kasus Pembiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Pada Awal Pembelajaran Peserta didik Kelas IV SD Negeri Kota Bengkulu** bertujuan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dapat meningkatkan kedisiplinan, rasa cinta tanah air, dan semangat kebangsaan peserta didik. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam lingkungan

pendidikan. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan fokus penelitian, di mana penelitian penulis menitikberatkan pada peran pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui *Habit of Mind*.

6. Peneliti yang dilakukan oleh Fatimatus Zahro., dkk (2025) berjudul **Implementasi Pembiasaan Lagu Indonesia Raya sebagai Media Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Nasionalisme di MAN 1 Kota Probolinggo"** menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dapat mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan nilai religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil bahwa kegiatan pembiasaan mampu membentuk sikap disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pembiasaan lagu Indonesia Raya dalam meningkatkan nasionalisme. Perbedaannya terletak pada integrasi nilai keislaman yang menjadi fokus penelitian tersebut.

7. Peneliti yang dilakukan oleh Lafeyza dkk., (2025) berjudul **Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar** menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu nasional setiap hari sebelum pembelajaran efektif dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan pembiasaan lagu nasional sebagai strategi pembentukan nasionalisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada peserta didik SMA.

8. Peneliti yang dilakukan oleh Khaerul Ummah., dkk (2025)berjudul **Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Program Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar** menunjukkan bahwa pembiasaan lagu nasional dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap nasionalisme

dan partisipasi aktif peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pembiasaan lagu nasional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep *Habit of Mind* dan lokasi penelitian di tingkat SMA.

9. Peneliti yang dilakukan oleh Muhammad Arga Kharisma, (2025) berjudul **Pengaruh Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya terhadap Perilaku Cinta Tanah Air Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta** menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku cinta tanah air peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya memberikan kontribusi sebesar 15,9% terhadap perilaku cinta tanah air peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi kasus dengan fokus pada *Habit of Mind* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

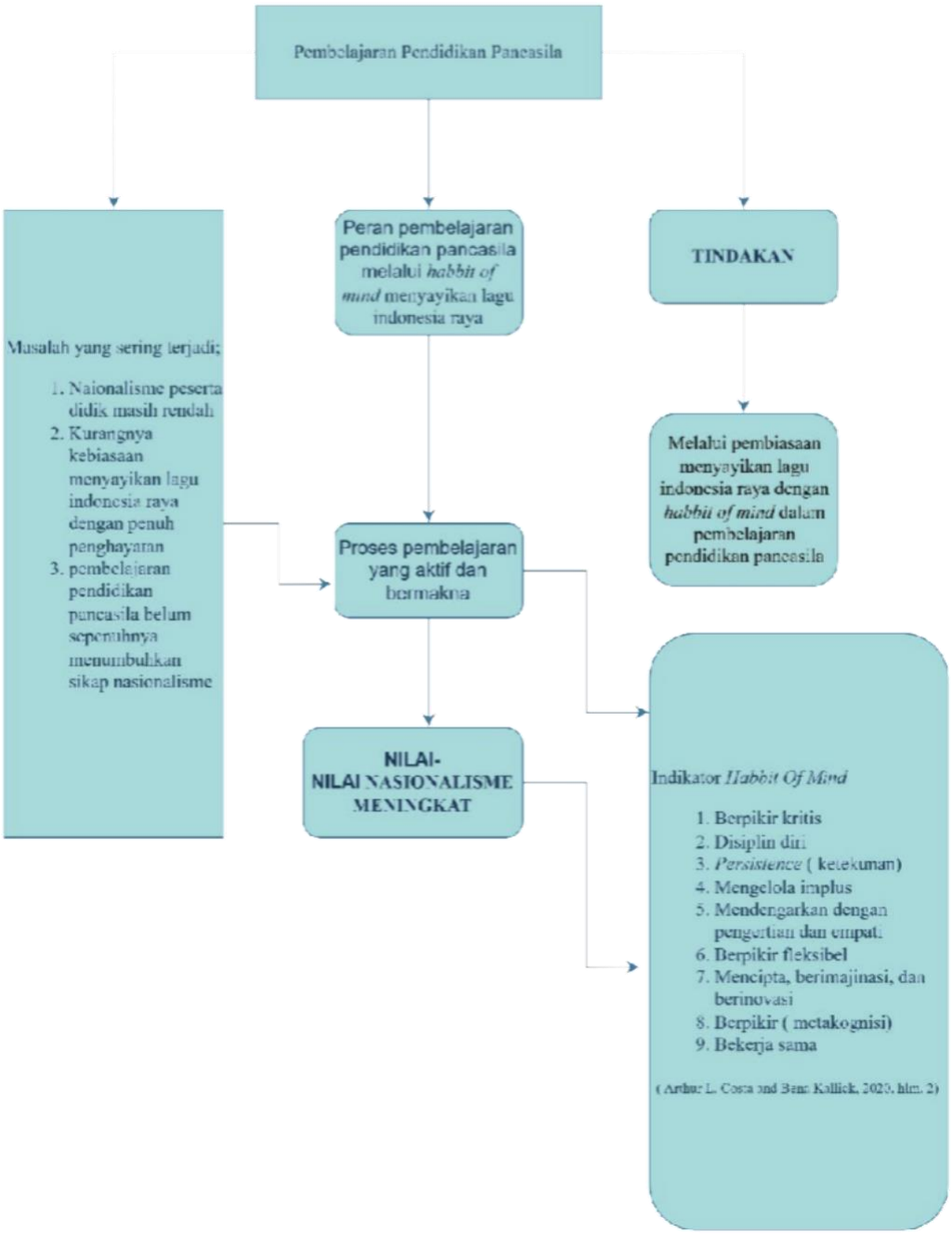
10. Peneliti yang dilakukan oleh Mersilina L., dkk (2023) berjudul **Analisis Pemahaman Peserta didik Tentang Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Lagu Indonesia Raya di Kelas V SDN 2 Sanggalangi** menunjukkan bahwa peserta didik memahami nilai karakter cinta tanah air yang terkandung dalam lagu Indonesia Raya melalui sikap antusias ketika menyanyikan lagu kebangsaan dan mengikuti kegiatan nasional di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas lagu IndonesiaRayasebagai media pembentukankarakter nasionalisme dan cinta tanah air. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman nilai karakter, sedangkan penelitian penulis fokus pada *Habit of Mind* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

G. Kerangka Berpikir

Konsep kerangka berpikir menggambarkan rangkaian narasi atau proposisi konseptual mengenai struktur kognitif serta faktor-faktor yang relevan dalam memecahkan permasalahan penelitian Sugiyono. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir tidak disusun dalam bentuk hubungan kausal yang bersifat kaku, melainkan sebagai pedoman konseptual yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai temuan di lapangan. Kerangka berpikir digunakan untuk membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan fakta, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan lapangan yang melibatkan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik di sekolah, observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta analisis mengenai penerapan pembiasaan atau *Habit of Mind* dalam kegiatan menyanyikan Indonesia Raya. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu membentuk kebiasaan positif peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai kebangsaan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap simbol negara sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan rendahnya sikap nasionalisme peserta didik yang terlihat dari kurangnya penghayatan saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, kurang disiplin dalam pelaksanaan upacara atau kegiatan kebangsaan, serta rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya cinta tanah air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai nasionalisme belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara rutin dan penuh penghayatan. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari penerapan *Habit of Mind* yang bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar terbiasa menunjukkan rasa cinta tanah air, menghargai simbol negara, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

memperdalam pemahaman mengenai peran pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui *Habit of Mind* menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memahami strategi guru dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik, membentuk sikap disiplin dan cinta tanah air, serta menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan penghormatan terhadap identitas bangsa Indonesia. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2026